



Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematik di Madrasah Ibtidaiyah

Fitriyah^{1✉}, Sri Minarti², Moh. Zainal Arifin³, Moh. Rifqi Rahman⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia^{1,2},

Universitas 17 Agustus Surabaya, Indonesia³,

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia⁴

E-mail: fitriyahnyonyazaenal@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id², zainalkangguru@gmail.com³, rifqir93@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi dan implementasi literasi karakter religius pada pelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Teknik analisis data dengan metode reduksi, menyajikan dan menyimpulkan data yang didapatkan. Sedangkan informan penelitian yaitu Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru matematika dan siswa di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam implementasi literasi karakter *religious* didapatkan beberapa strategi pembelajaran yang digunakan (1) Strategi pembelajaran tak langsung, guru menyisipkan nilai karakter *religious* dalam pembelajaran matematika; (2) Strategi pembelajaran kontekstual, nilai karakter *religious* ditanamkan melalui kegiatan literasi dalam pembelajaran matematika secara kontekstual. Sedangkan implementasi literasi karakter *religious* mengerucut kepada tiga aspek yaitu hubungan hamba dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Ketiga aspek tersebut dikemas dalam aktivitas pembelajaran menjadi redaksi *religious* yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: literasi, karakter religius, matematika.

Abstract

This study aims to reveal strategies and implementation of religious character literacy in mathematics lessons at MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. Data collection is done by observation, interview, documentation and participatory techniques. The data analysis technique uses the reduction method, presents and concludes the data. The research informants were the Head of Madrasah, deputy head of the madrasa in the field of curriculum, mathematics teachers and students at MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro. The results of the study revealed that in the implementation of religious character literacy, several learning strategies were used (1) An indirect learning strategy, the teacher inserts the value of religious characters in mathematics learning, (2) Contextual learning strategies, religious character values are instilled through literacy activities in contextual mathematics learning. While the implementation of religious character literacy is narrowed down to three aspects, namely the relationship between the servant and Allah SWT, the relationship between humans and the relationship between humans and the environment. These three aspects are packaged in learning activities to become religious editors that are in accordance with the context of everyday life.

Keywords: literacy, religious character, mathematic.

Copyright (c) 2022 Fitriyah, Sri Minarti, Moh. Zainal Arifin, Moh. Rifqi Rahman

✉Corresponding author :

Email : fitriyahnyonyazaenal@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2574>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Abad ke-21 mensyaratkan kompetensi-kompetensi baru untuk seseorang kuasai. National Education Association (NEA) bahkan merekomendasikan 4 kompetensi yang kemudian dikenal dengan 4C, antara lain (1) *critical thinking* dan *problem solving*, (2) *communication*, (3) *collaboration*, dan (4) *creativity* dan *innovation* (Selman, 2020). Keterampilan ini menjadi penting sebab abad ke-21 ini merupakan era dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang begitu pesat. TIK merambah di semua aspek kehidupan baik aspek ekonomi, komunikasi itu sendiri, sosial, politik, bahkan pendidikan (Rahman et al., 2022). Pearson dan *Canadian National Council* mengidentifikasi kemampuan abad 21 yang antara lain, (1) *critical thinking*, (2) *creativity*, (3) *collaboration*, (4) *metacognition*, dan (5) *motivation*; komite US National Research Council mengidentifikasi, (1) *cognitive skills* berupa non-rutin problem solving, sistem berpikir dan berpikir kritis, (2) *interpersonal skills* berupa pembelajaran aktif, kemampuan mempresentasikan sesuatu, dan membuat resolusi terhadap konflik, dan (3) *intrapersonal skills* (Buckingham, 2006). Sedangkan Finegold & Notabartolo (2010) menyebutkan kemampuan abad ke-21 secara lebih detail yang antara lain; (1) *creativity/innovation*, (2) *critical thinking*, (3) *information literacy*, (4) *problem solving*, (5) *decision making*, (6) *flexibility and adaptability*, (7) *research and inquiry*, (8) *communication*, (9) *initiative and self-direction*, (10) *productivity*, (11) *leadership and responsibility*, (12) *collaboration*, (13) *ICT operation and concepts*, dan (14) *digital citizenship* (Finegold & Notabartolo, 2010).

Berdasarkan uraian kompetensi-kompetensi abad ke-21 ini maka sebenarnya inti dari semua kompetensi tersebut terletak pada kompetensi literasi (Stork, 2020), secara khusus literasi teknologi (Kim & Lee, 2013), yaitu suatu konsep baru literasi berupa kemampuan untuk memanfaatkan media baru (teknologi) untuk mengakses dan mengomunikasikan suatu informasi secara efektif dan benar (Davies, 2011). Dengan demikian, seseorang yang hidup di tengah-tengah perkembangan teknologi ini harus mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi itu sendiri untuk kepentingan tertentu secara baik dan benar. Namun, hal yang perlu diperhatikan adalah kompetensi literasi teknologi ini harus diimbangi oleh kompetensi lain, artinya keterampilan menggunakan teknologi harus diimbangi dengan kepribadian yang kokoh, yang biasa disebut dengan karakter untuk meminimalisir hal-hal negatif seperti *cybercriminals* (Wellisz, 2016), *cyberloafing* yaitu suatu tindakan yang sia-sia (Sarioğlu Kemer & Dedeşin Özcan, 2021), stress dan kecemasan (Giorgi et al., 2022), penyalahgunaan teknologi (D'Arcy et al., 2014), eksploitasi (Arunachalam, 2018), dan lain sebagainya.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti aspek-aspek antara lain literasi sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi dewasa ini dan karakter sebagai aspek untuk mengimbangi aspek literasi tersebut. Karakter sendiri mencakup beberapa hal, antara lain *religious*, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli (Muslich, 2011). Aspek karakter ini begitu penting, bahkan untuk kasus Indonesia karakter menjadi salah satu aspek utama untuk ditanamkan sejak dini melalui pendidikan (Ferdiawan & Putra, 2013; Rokhman et al., 2014). Pendidikan nasional di Indonesia mencanangkan program penguatan karakter melalui program Nawacita bahwa pemerintah hendak melakukan revolusi besar-besaran terkait karakter bangsa. Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri secara khusus mengimplementasikan penguatan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016 (Hayati et al., 2020). Namun, penelitian ini hanya menyoroti salah satu aspek karakter yaitu karakter religius. Alasannya adalah karakter religius ini merupakan benteng pertama untuk membangun kekokohan pribadi seseorang (Marini et al., 2018).

Penyelenggaraan PPK sendiri bisa dilaksanakan secara terintegrasi (Fajri & Mirsal, 2021), misalnya terintegrasi dalam pendidikan formal, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Penelitian ini mencoba untuk mengintegrasikan karakter religius dalam pembelajaran formal, yaitu pembelajaran

matematika. Pemilihan mata pelajaran matematika bukanlah tanpa alasan, jika merujuk pada Permenag No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 maka akan ditemukan alokasi-alokasi waktu masing-masing mata pelajaran di madrasah, dan mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dengan alokasi waktu prioritas kedua setelah mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran dimana peserta didik mempunyai banyak waktu untuk juga mendapatkan pendidikan karakter di dalamnya, termasuk juga karakter religius sebab penanaman nilai karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama seorang melainkan menjadi tanggung jawab semua guru (Ainiyah, 2013), karena dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius bisa diintegrasikan melalui semua mata pelajaran salah satunya adalah pelajaran matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi dan implementasi literasi karakter religius dalam pembelajaran matematika. Ada beberapa penelitian serupa, misalnya Irfan (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika juga dapat memengaruhi peningkatan karakter siswa seperti disiplin, jujur, adil dan bijaksana, berprasangka baik, ulet, logis dan rasional, serta kritis dan kreatif; Suyitno dkk (2019) bahkan berhasil menanamkan karakter kepada siswa dalam pembelajaran matematika melalui strategi pembelajaran game; Sukestiyarno dkk (2019) juga sukses menanamkan karakter dalam pembelajaran matematika melalui integrasi teknologi; Di penelitian lain, Suyitno dkk (2020) juga mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran matematika yang ternyata memberikan efek tak terduga terhadap sekolah yaitu sekolah menjadi bersih, sehat dan tertib. Namun penelitian tentang literasi karakter religius dalam pembelajaran matematika masih belum ditemukan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek penelitian studi kasus ini adalah MI Darussalam Desa Deru Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Miles & Huberman yang tahap-tahapnya antara lain *data reduction*, *display*, dan *conclusion*, *drawing* atau verifikasi sumber data (Sugiyono, 2017, p. 334). Informan penelitian yaitu Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru matematika dan siswa di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Strategi pembelajaran yang baik mempunyai beberapa prinsip dasar seperti berorientasi pada tujuan, artinya tujuan pembelajaran tetap menjadi hal paling penting dalam pembelajaran itu sendiri, segala macam interaksi antara guru dan siswa harus berorientasi pada tujuan (Nasution, 2017). Demikian juga dengan apa yang terjadi dalam implementasi literasi karakter *religious* pada pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ini juga tidak mencoba mengubah tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Artinya, meski dalam pembelajaran matematika sedang disisipkan literasi karakter *religious* oleh guru, namun guru tidak sampai mengubah tujuan utama pembelajaran matematika itu sendiri. Guru hanya mencoba untuk meredaksikan aktivitas pembelajaran menjadi redaksi-redaksi *religious*, misalnya dalam redaksi instruksi guru kepada siswa dalam aktivitas pembelajarannya, redaksi materi ajar matematika, atau juga redaksi soal-soal untuk keperluan penilaian di akhir pembelajaran matematika tersebut.

Selain itu, strategi pembelajaran yang baik dapat menciptakan aktivitas belajar yang bukan hanya tentang hafalan deretan informasi melainkan juga perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam rangka

memeroleh informasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dalam strategi pembelajaran yang baik senantiasa mendorong aktivitas fisik siswa, aktivitas psikis atau mental (Nasution, 2017). MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro mencoba mengimplementasikan literasi karakter *religious* dalam aktivitas pembelajaran juga melalui aktivitas fisik, psikis dan mental siswa. Aktivitas fisik misalnya, siswa di dalam pembelajaran matematika diajak untuk melakukan aktivitas berbagi (*religious*) dan diselaraskan dengan konteks pembelajaran matematika. Aktivitas fisik yang mempunyai orientasi tertentu seperti ini, yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kebiasaan berbagi ini merupakan aktivitas yang secara tidak langsung juga dapat membangun psikis dan mental siswa agar senantiasa sesuai dengan nilai-nilai agama (*religious*). Kondisi mental yang positif terutama berkaitan dengan aspek religi perlu dibiasakan untuk mencapai titik stabil dan kokoh, dan pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro sedang berusaha untuk melakukan hal tersebut melalui aktivitas literasi karakter *religious*.

Strategi pembelajaran yang baik selanjutnya mempunyai prinsip integritas. Artinya, mengajar harus diposisikan sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh aspek dari siswa. Dengan demikian, mengajar bukan hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan siswa, melainkan juga untuk mengembangkan aspek sosial dan keterampilan siswa (Nasution, 2017). Pembelajaran matematika di madrasah ini mencoba menerapkan literasi karakter *religious*, dimana seorang guru matematika mencoba untuk mengasah aspek sosial yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam serta aspek spiritual itu sendiri. Nilai-nilai *religious* yang biasanya banyak diterjemahkan dalam bentuk aktivitas sosial diintegrasikan dalam pembelajaran yang khas dan identik dengan angka-angka. Hal ini menjadi menarik, sebab siswa kemudian tidak hanya terdorong untuk mengembangkan logika formalnya berkaitan dengan penalaran dan penarikan kesimpulan sesuai disiplin ilmu matematika namun juga diajak untuk mengembangkan empati (sosial) sesuai dengan ajaran agama Islam dan spiritual berupa kesadaran untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Pembelajaran matematika di madrasah ini mencoba mendorong siswa agar berkembang secara utuh, baik aspek pengetahuannya, sosial, spiritual dan keterampilannya.

Jika merujuk pada macam-macam strategi pembelajaran maka literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ini mengadopsi strategi pembelajaran tak langsung (*indirect instruction*). Maksud dari strategi pembelajaran tak langsung adalah pengajaran konsep menggunakan pemikiran induktif dan deduktif untuk mengembangkan konsep yang awalnya belum jelas dan terbuka, menjadi pemahaman yang luas dan akurat (Panggabean et al., 2021). Literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Sumberrejo Bojonegoro pada awalnya merupakan informasi yang tidak dominan dan belum terbuka. Literasi karakter *religious* menjadi informasi pengantar atau bahasa instruksi yang seolah-olah menjadi konteks dari materi ajar matematika yang sedang guru sampaikan. Namun sejatinya literasi karakter *religious* ini hendak ditanamkan dalam diri masing-masing siswa dan diharapkan menjadi pemahaman yang luas dan kokoh bagi siswa. Dengan kata lain, karakter *religious* disampaikan secara tidak langsung melalui materi ajar matematika dengan mengadopsi aktivitas literasi. Guru matematika sekaligus menggunakan pembelajaran matematika itu sendiri untuk menjadi medium dalam penyampaian nilai-nilai karakter *religious* kepada siswa. Namun hal ini dilakukan secara tidak langsung, sehingga siswa tidak pernah merasakan sedang menerima materi ajar agama dari gurunya.

Ruutmann & Kipper (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa instruksi dalam pembelajaran tidak langsung mempunyai peran untuk membimbing siswa menemukan dimensi baru dari suatu masalah atau cara-cara baru untuk memecahkan masalah. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk instruksi dalam pembelajaran tidak langsung dapat meliputi; (1) menfokuskan kembali, (2) menyelidiki tanggapan yang lebih dalam dan lebih menyeluruh, (3) dan memperluas diskusi ke area baru. Sedangkan literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro merupakan aktivitas pembelajaran matematika namun secara tidak langsung berperan untuk membimbing siswa menemukan dimensi baru, yaitu

dimensi *religious* dalam pembelajaran matematika. Demikian juga dengan bentuk instruksinya, baik instruksi dalam materi ajar, aktivitas pembelajaran atau soal-soal evaluasi di dalam pembelajaran mempunyai tujuan untuk memperluas diskusi ke arah cakupan yang lebih luas yaitu matematika dan nilai-nilai *religious*. Bagaimana cara memperluas cakupan ini? Yaitu melalui aktivitas literasi.

Selain strategi pembelajaran tidak langsung, literasi karakter religius dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ini juga menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, yaitu suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2021). Implementasi literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro sangat terlihat bercorak pembelajaran kontekstual ketika dilihat dari bentuk soal matematika yang disajikan kepada siswa. Salah satu contoh soalnya adalah sebagai berikut;

“Siswa kelas VI MI DARUSSALAM ingin mengadakan kunjungan ke panti asuhan saat libur madrasah. Madrasah melalui sumbangan siswa, menyiapkan bingkisan yang berisi buku gambar dan buku tulis. Setiap siswa bertugas untuk membungkus 72 buku gambar dan 48 buku tulis menjadi beberapa bingkisan untuk dibagikan. Tiap bingkisan berisi buku yang sama banyak. Jika mereka ingin bingkisan sebanyak mungkin, maka banyak buku tiap bingkisan adalah”

Berdasarkan contoh soal tersebut maka guru berusaha untuk menyajikan soal-soal yang bercorak kontekstual, suatu materi yang dekat dengan kehidupan atau pengalaman nyata sehari-hari. Materi pokok matematika disampaikan melalui konteks-konteks semacam itu kemudian siswa secara tidak langsung mencoba memahami dua hal sekaligus dalam materi tersebut, pertama materi pokok matematika itu sendiri dan kedua nilai-nilai kontekstual yang terkandung di dalamnya yang secara khusus dalam hal ini adalah nilai-nilai *religious*.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan ini maka dapat disimpulkan bahwa literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI Darussalam Sumberrejo Bojonegoro diterjemahkan dalam bentuk strategi pembelajaran antara lain strategi pembelajaran tak langsung sebab nilai-nilai karakter *religious* ini disisipkan dalam pembelajaran matematika secara tidak langsung dengan harapan menumbuh kembangkan kompetensi siswa secara utuh, baik pengetahuan, sosial, spiritual dan keterampilan; dan strategi pembelajaran kontekstual sebab nilai-nilai karakter *religious* melalui kegiatan literasi dalam pembelajaran matematika diterjemahkan dalam narasi-narasi kontekstual yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Implementasi Literasi Karakter Religius pada Pembelajaran Matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro

Implementasi literasi karakter *religious* pada pembelajaran matematika di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro dikembangkan menjadi tiga bidang sesuai dengan karakter *religious* itu sendiri. Tiga bidang tersebut antara lain adalah hubungan seseorang (hamba) dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

Ketiga bidang ini diterjemahkan melalui aktivitas literasi. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh UNESCO, maka literasi itu dapat meliputi; (1) literasi sebagai perangkat keterampilan yang otonom, (2) literasi sebagaimana ditetapkan, dipraktikkan dan ditempatkan, (3) literasi sebagai proses pembelajaran, dan (4) literasi sebagai teks (UNESCO, 2005). Jika merujuk pada teori literasi ini maka implementasi literasi karakter *religious* pada pembelajaran matematika yang berbentuk hubungan hamba dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya diterjemahkan dalam bentuk literasi sebagai proses pembelajaran dan literasi sebagai teks.

Hubungan manusia (hamba) dengan Allah SWT misalnya diterjemahkan dalam bentuk literasi teks dimana siswa akan disajikan narasi-narasi yang berkaitan dengan hubungan hamba dengan Allah SWT dengan

harapan siswa dapat mengambil nilai-nilai karakter *religious* di dalamnya. Atau jika siswa belum mampu menyelami nilai-nilai karakter *religious* di dalam teks tersebut sebab materi matematika lebih menuntut lebih untuk dikuasai terlebih dahulu maka paling tidak siswa mulai terbiasa dengan teks-teks (narasi-narasi) yang berhubungan dengan aspek-aspek *religious* ini. Semisal contoh soal berikut ini:

“Dalam 24 jam, Ahmad hanya menghabiskan waktu kurang lebih 2 jam untuk beribada kepada Allah. Dengan demikian, waktu 2 jam tersebut tentu jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Padahal hubungan dengan Allah itu sangatlah penting, Allah SWT adalah Tuhan kita. Tuliskanlah 2 jam waktu beribadah Ahmad tersebut dalam bentuk pecahan!”

Berdasarkan contoh tersebut maka jelas narasi soal merujuk pada ajakan agar siswa berusaha untuk meningkatkan hubungannya dengan sang pencipta, yaitu Allah SWT. Ada kemungkinan bahwa siswa secara kognitif tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa guru sedang mengajak siswa untuk meningkatkan aspek *religious* siswa itu sendiri, namun hal ini paling tidak merupakan suatu usaha untuk membiasakan siswa mengkonsumsi narasi-narasi positif yang mengajak kepada nilai-nilai *religious*.

Sedangkan untuk literasi sebagai proses belajar cenderung lebih kepada gagasan literasi kritis, dimana tujuan yang harus dicapai adalah sebagian melalui keterlibatan dengan buku dan teks tertulis lainnya, tetapi, lebih dalam lagi, melalui ‘membaca’ (yaitu menafsirkan, merenungkan, menginterogasi, berteori, menyelidiki, menjelajahi, menyelidiki dan mempertanyakan) dan ‘menulis’ (bertindak dan secara dialogis mengubah) dunia sosial (UNESCO, 2005). Dengan demikian siswa diajak untuk membaca yang dalam hal ini bukan hanya membaca (menafsirkan, merenungkan, menginterogasi, berteori, menyelidik, menjelajahi, menyelidiki dan mempertanyakan) teks, namun juga hal-hal yang non-teks, demikian juga siswa diajak untuk menulis (bertindak dan secara dialogis mengubah) dunia sosialnya. Sebab itu, yang lahir dalam implementasi literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika di MI ini adalah membawa siswa untuk masuk dalam atmosfir *religious* di dalam pembelajaran. Hal ini merupakan usaha untuk mengajak siswa ‘menulis bertindak dan secara dialogis mengubah dunia sosialnya. Salah satu siswa mengatakan;

“Saya dan teman-teman kelas dibimbing oleh guru untuk saling berbagi secara adil. Waktu itu saya sedang belajar tentang materi pecahan, dan guru meminta kami para siswanya untuk membawa kue dan menyuruh kami untuk membagi kue tersebut sesuai pecahan yang ditentukan kemudian guru meminta kami untuk membagikan kue tersebut kepada teman-teman.”

Namun permasalahannya, literasi sebagai proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah untuk guru ciptakan. Guru harus terlebih dahulu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sesuai, mengubah narasi murni matematika dalam pembelajaran menjadi narasi yang senada dengan narasi-narasi karakter *religious* atau merangkai-rangkai narasi yang menggambarkan karakter *religious* untuk kemudian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran matematika.

Untuk itu, guru di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro ini dalam implementasi literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika memerlukan langkah-langkah, antara lain adalah sebagai berikut; (1) Perencanaan, tahap ini merupakan tahap dimana guru menyusun KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan kurikulum matematika yang berlaku, kemudian menerjemahkan KD tersebut menjadi beberapa indikator yang dapat menjadi acuan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan indikator-indikator tersebutlah guru mulai mengambil keputusan, di indikator mana guru akan menyisipkan literasi karakter *religious*; (2) Pelaksanaan, yaitu tahap paling penting dari literasi karakter *religious* dalam pembelajaran matematika ini. Setelah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) selesai disusun maka guru kemudian menerjemahkan RPP tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang nyata; dan (3) Pengembangan dan perbaikan, yang merupakan lanjutan dari pelaksanaan pembelajaran. Pemetaan guru berkaitan dengan apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak berjalan dengan baik mendapatkan *follow up* dalam tahap ini. Misalnya, dari sisi materi ajar yang sudah disisipkan di dalamnya literasi karakter *religious* ternyata tidak berjalan dengan baik maka selanjutnya guru mulai

memikirkan bagaimana memperbaikinya. Tentu hal ini harus memerhatikan karakteristik siswa itu sendiri, kondisi kelas, tersedianya sumber daya, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, maksud dari terma literasi dalam penelitian ini merujuk pada dua hal yaitu literasi sebagai proses pembelajaran dan literasi sebagai teks. Objek dari literasi ini adalah integrasi karakter *religious* (yang bentuk adalah hubungan hamba dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan) dan materi ajar matematika murni itu sendiri. Kesimpulannya adalah materi ajar matematika dinarasikan melalui aktivitas literasi yang secara khusus literasi sebagai proses pembelajaran dan literasi sebagai teks. Literasi sebagai proses pembelajaran dibuktikan dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan dan perbaikan, demikian juga dengan narasi-narasi instruksi di dalam aktivitas pembelajaran tersebut juga menggunakan narasi-narasi yang menjurus pada penguatan karakter *religious* siswa. Sedangkan literasi sebagai teks dibuktikan dengan materi-materi ajar matematika yang dinarasikan dengan narasi bernuansa karakter *religious*, demikian juga narasi-narasi soal untuk keperluan evaluasi juga menggunakan narasi yang menjurus pada karakter *religious*.

Penelitian ini sangat fokus pada aktivitas literasi *religious* itu sendiri yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Mengapa aktivitas literasi ini menjadi sorotan? Jawabannya sangat jelas, literasi merupakan kemampuan yang urgen dalam kehidupan dewasa ini. Dewasa ini begitu ramai dengan isu-isu global dimana seseorang harus bersaing dengan seseorang yang lain secara global, bukan lagi bersaing dengan orang lain dalam ruang lingkup nasional apalagi satu daerah tertentu. Seseorang di Indonesia harus bersaing dengan seseorang yang berada di belahan dunia entah dimana ia berasal. Persaingan sekarang adalah persaingan global dan bukan persaingan lokal.

Oleh sebab itu, literasi merupakan kemampuan yang begitu penting untuk dikuasai di abad 21 ini. Paling tidak, agar mampu bertahan pada era ini, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, antara lain literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Sedangkan untuk kompetensi meliputi berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Terakhir, karakter meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya (Tim GLN, 2017). Fenomena lain yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan pentingnya literasi adalah merebaknya berita bohong di media yang ujung-ujungnya dapat mengurangi kekukuhan kebinekaan. Mudahnya masyarakat memberi dan/atau menerima berita bohong tentu melahirkan potensi untuk merusak sendi-sendi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Meinarni & Iswara, 2018). Penguatan literasi menjadi semakin penting untuk terus ditingkatkan.

UNESCO sendiri menempatkan literasi sebagai *top misson* di masa awal pendiriannya (Wagner, 2011). Dalam dekade-dekade berikutnya kemudian UNESCO beserta Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mulai menegaskan pada tahun 1975 bahwa, “Melek huruf bukanlah tujuan itu sendiri. Melek huruf justru adalah hak asasi manusia” (UNESCO, 1975). Deklarasi dunia tahun 1990 tentang Pendidikan untuk Semua menyatakan bahwa, “Keaksaraan, ekspresi lisan, berhitung, dan pemecahan masalah sebagai alat belajar penting yang terdiri dari kebutuhan belajar dasar setiap orang, baik bagi anak-anak, remaja dan dewasa” (UNESCO, 1994). UNESCO selama 54 tahun pertamanya menegaskan perannya untuk memerangi buta aksara atau *battle for literacy* (Wagner, 2011). Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat menarik sebab siswa diajak berlatih untuk mengasah kemampuan literasinya, bukan hanya berkaitan dengan literasi numerasi dimana konteks pembelajarannya memang matematika, melainkan juga mengasah kemampuan literasi *religious*.

KESIMPULAN

Literasi karakter *religious* di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro dalam pembelajaran matematika diimplementasikan dengan strategi-strategi pembelajaran, antara lain; *Pertama*, strategi pembelajaran tak langsung. Guru menyisipkan nilai-nilai karakter *religious* dalam pembelajaran matematika dengan harapan dapat menumbuhkan kompetensi siswa secara utuh baik pengetahuan, social spiritual dan keterampilan; *Kedua*, strategi pembelajaran kontekstual. Nilai-nilai karakter *religious* ditanamkan melalui kegiatan literasi dalam pembelajaran matematika dengan cara menarasikan materi pembelajarannya dengan kontekstual yang sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Sedangkan implementasi literasi karakter religius di MI Darussalam Deru Sumberrejo Bojonegoro dalam pembelajaran matematika berada pada tataran praktis. Guru mempunyai tugas utama dalam menanamkan nilai-nilai *religious* yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek antara lain adalah hubungan seseorang (hamba) dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Implementasi ketiga aspek tersebut dikemas oleh guru dengan meredaksikan aktivitas pembelajaran menjadi redaksi-redaksi *religious*, misalnya dalam redaksi instruksi guru kepada siswa dalam aktivitas pembelajarannya, redaksi materi ajar matematika, atau juga redaksi soal-soal untuk keperluan penilaian di akhir pembelajaran matematika tersebut.

Penelitian ini memberikan rujukan bahwa pembelajaran matematika bukanlah pembelajaran tertutup yang hanya berkaitan dengan angka-angka. Mata pelajaran matematika juga terbuka lebar untuk inovasi-inovasi seperti integrasi nilai-nilai karakter atau integrasi disiplin-disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Arunachalam, S. (2018). The Dark Side of Technology. *Current Science*, 114(09), 1974–1975. <https://doi.org/10.18520/cs/v114/i09/1974-1975>
- Buckingham, D. (2006). Defining digital literacy – What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 1(04), 263–277. <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-04-03>
- D’Arcy, J., Gupta, A., Tarafdar, M., & Turel, O. (2014). Reflecting on the “Dark Side” of Information Technology Use. *Communications of the Association for Information Systems*, 35(1). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03505>
- Davies, R. S. (2011). Understanding Technology Literacy: A Framework for Evaluating Educational Technology Integration. *TechTrends*, 55(5), 45. <https://doi.org/10.1007/s11528-011-0527-3>
- Fajri, N., & Mirsal, M. (2021). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v2i1.3289>
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Philosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Finegold, D., & Notabartolo, A. S. (2010). 21st century competencies and their impact: An interdisciplinary literature review. *Research on 21st Century Competencies, National Research Council*.
- Giorgi, G., Ariza-Montes, A., Mucci, N., & Leal-Rodríguez, A. L. (2022). The Dark Side and the Light Side of Technology-Related Stress and Stress Related to Workplace Innovations: From Artificial Intelligence to Business Transformations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1248. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031248>

- 3010 *Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematik di Madrasah Ibtidaiyah – Fitriyah, Sri Minarti, Moh. Zainal Arifin, Moh. Rifqi Rahman*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2574>
- Hayati, F. N., Suyatno, & Susatya, E. (2020). Strengthening of *Religious* Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Research*, 3(3), 87–100.
- Irfan, M. (2017, May 8). Role of Learning Mathematics in the Character Building. *Education and Innovation in Science in the Digital Era*. International Conference on Education (ICE2) 2018. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/ice/article/view/81>
- Kim, J., & Lee, W. (2013). Meanings of criteria and norms: Analyses and comparisons of ICT literacy competencies of middle school students. *Computers & Education*, 64, 81–94. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.018>
- Lestari, F. P., Ahmadi, F., & Rochmad, R. (2021). The Implementation of Mathematics Comic through Contextual Teaching and Learning to Improve Critical Thinking Ability and Character. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 497–508.
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing School Based on Character Building in The Context of *Religious* School Culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294.
- Meinarni, N. P. S., & Iswara, I. B. A. I. (2018). Hoax and its Mechanism in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 165, 183–186. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.39>
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Kholifah, N., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). *Konsep & Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Rahman, M. R., Panggayuh, B. P., & Rusydiyah, E. F. (2022). Utilization of Web-Facilitated Learning to Improve Teacher Skills in Identifying Basic Competencies. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 153–161. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.87>
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Ruutmann, T., & Kipper, H. (2011). Teaching strategies for direct and indirect instruction in teaching engineering. *2011 14th International Conference on Interactive Collaborative Learning*, 107–114. <https://doi.org/10.1109/ICL.2011.6059556>
- Sarioğlu Kemer, A., & Dedeşin Özcan, S. (2021). The dark side of technology: Cyberloafing, a Turkish study of nursing behaviour. *International Nursing Review*, 68(4), 453–460. <https://doi.org/10.1111/inr.12686>
- Selman, Y. F. (2020). Evaluation of The Implementation of 4C Skills in Indonesian Subject at Senior High Schools. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 244–257. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.23459>
- Stork, M. G. (2020). Supporting Twenty-First Century Competencies Using Robots and Digital Storytelling. *Journal of Formative Design in Learning*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.1007/s41686-019-00039-w>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (9th ed.). Alfabeta.
- Sukestiyarno, Y. L., Cahyono, A. N., & Pradnya, I. N. (2019). Integrating character education in mathematics learning in Indonesia and Denmark. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), 032014. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032014>
- Suyitno, H., Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2019). Integration of Character Values in Teaching-Learning Process of Mathematics at Elementary School of Japan. *International Journal of Instruction*, 12(3), 781–794.

- 3011 *Strategi dan Implementasi Literasi Karakter Religius dalam Pembelajaran Matematik di Madrasah Ibtidaiyah – Fitriyah, Sri Minarti, Moh. Zainal Arifin, Moh. Rifqi Rahman*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2574>
- Suyitno, H., Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2020). Mathematics learning in elementary school that integrates with nation's culture and integrity: A research trip in Japan. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(3), 032001. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/3/032001>
- Tim GLN. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESCO. (1975). *Declaration of Persepolis*. International Symposium for Literacy.
- UNESCO. (1994). *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*. UNESCO.
- UNESCO. (2005). *Education for all: Literacy for life; EFA global monitoring report, 2006*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wagner, D. A. (2011). What happened to literacy? Historical and conceptual perspectives on literacy in UNESCO. *International Journal of Educational Development*, 31(3), 319–323. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2010.11.015>
- Wellisz, C. (2016). The Dark Side of Technology: The benefits of the digital age are tempered by the risks. *Finance & Development*, 0053(003). <https://doi.org/10.5089/9781513511917.022.A005>